

Peran media film kartun upin dan ipin dalam penerapan nilai pendidikan multikultural bagi siswa

Muhammad Umar Sidiq

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : muhammadumarsidiq10@gmail.com

Kata Kunci:

Film Upin & Ipin, pendidikan multikultural, peran media, film kartun, siswa

Keywords:

Upin & Ipin film, pluralism education, role of media, cartoon film, student

ABSTRAK

Keberagaman yang ada di sekitar kita menjadi suatu kenyataan yang tak bisa dihindari, dan sebagai generasi muda, penting untuk memahami serta menghargai keberagaman tersebut. Anak Indonesia dan negara-negara ASEAN, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penyampaian cerita yang mengandung nilai-nilai multikultural. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode yang di gunakan dalam artikel ini menggunakan library riserch. Alur cserita film ini menggambarkan interaksi antara anak-anak dari berbagai latar belakang, seperti Melayu, Cina, Tamil, bahkan Indonesia. Meski terdapat perbedaan budaya, film ini menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Karakter-karakter dalam film ini saling menghormati dan bekerja sama meski memiliki keberagaman.

ABSTRACT

The diversity around us is an inevitable reality, and as the younger generation, it is essential to understand and appreciate this diversity. Children from Indonesia and ASEAN countries play a significant role in shaping students' character through storytelling that conveys multicultural values. This article adopts a descriptive qualitative approach, utilizing library research as its method. The storyline of the film portrays interactions among children from various backgrounds, such as Malay, Chinese, Tamil, and even Indonesian. Despite cultural differences, the film illustrates that diversity is not a barrier to building harmonious social relationships. The characters in the film respect and cooperate with one another, despite their differences.

Pendahuluan

Disintegrasi bangsa menjadi ancaman terutama pada dasawarsa terakhir ini. Permusuhan antar suku, dendam, irihati, saling menghujat, fitnah, bahkan saling membunuh terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia, dari Aceh sampai ke Papua (Masruri, 2019). Agama yang diharapkan membawa misi peace dan rahmat bagi semesta alam tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan. Hal ini boleh jadi karena paham keagamaan telah terkontaminasi oleh berbagai interes dan kepentingan pribadi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya (Sulalah, 2011).

Di era globalisasi ini, interaksi antara individu dengan latar belakang budaya, agama, etnis, dan sosial yang berbeda semakin intensif. Keberagaman yang ada di sekitar kita menjadi suatu kenyataan yang tak bisa dihindari, dan sebagai generasi muda, penting untuk memahami serta menghargai keberagaman tersebut. Dalam konteks



pendidikan, khususnya pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati. Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa adalah melalui media yang mereka konsumsi sehari-hari, salah satunya adalah media film kartun.

Kartun Upin dan Ipin, sebagai salah satu film animasi yang populer di kalangan anak-anak Indonesia dan negara-negara ASEAN, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penyampaian cerita yang mengandung nilai-nilai multikultural. Film kartun yang diproduksi oleh Les' Copaque Production ini tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga sarat akan pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam keberagaman. Serial Upin dan Ipin episode Ramadhan dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif kepada anak-anak (Mardianto & Harahap, 2020). Melalui karakter-karakternya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, serta penggambaran kehidupan sehari-hari yang mencerminkan interaksi sosial antar individu yang berbeda, Upin dan Ipin secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan saling menghargai.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu mereka di depan layar, baik itu televisi, komputer, atau perangkat mobile, dan kartun Upin dan Ipin menjadi salah satu tontonan yang sering mereka nikmati. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kartun ini dapat berperan dalam penerapan nilai pendidikan multikultural bagi siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman budaya, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran media film kartun Upin dan Ipin dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa, serta bagaimana kartun ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Adapun penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek utama, seperti pengenalan budaya dan etnis yang berbeda, pengajaran nilai-nilai toleransi dan persatuan, serta penyampaian pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial yang dapat diterima oleh anak-anak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip multikulturalisme di kalangan generasi muda.

Pembahasan

Profil Film Kartun Upin Ipin

Film animasi Upin dan Ipin pertama kali dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia melalui siaran TV9 dan diproduksi oleh Les' Copaque. Film ini diciptakan oleh Mohd Nizam Abdul Razak, Mohd Sofwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, yang merupakan alumni dari Multimedia University Malaysia. Sebelum memulai proyek ini, mereka bekerja di sebuah perusahaan animasi dan bertemu dengan H. Burhanuddin Radzi dan

istrinya Hj. Ainon Arif pada tahun 2005, yang sebelumnya bergerak di bidang perdagangan minyak dan gas. Mereka kemudian mendirikan Les' Copaque untuk memproduksi film animasi ini.

Karakter-karakter utama dalam film ini, termasuk Upin dan Ipin, diperankan oleh Nur Fathiah. Selain itu, terdapat berbagai karakter lainnya, seperti Kak Ros (Ida Shareera), Opah (Hj. Ainon Ariff), Fizi (Ida Rahayu Yusoff), dan banyak lagi. Setiap karakter memberikan warna tersendiri dalam cerita, yang menjadikan film ini begitu menarik dan relevan.

Upin dan Ipin adalah film animasi yang sangat cocok untuk anak-anak usia dini. Selain menghibur, film ini juga menawarkan banyak pelajaran tentang kehidupan multikultural. Pendidikan karakter dalam konteks ini penting untuk ditanamkan, terutama mengenai budaya lokal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan Pancasila. Film ini tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Oleh karena itu, Upin dan Ipin sangat cocok untuk digunakan sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada anak-anak. Film ini membantu menanamkan sikap saling menghargai perbedaan, toleransi, demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Ketika anak-anak terbiasa menonton film yang sesuai dengan usia mereka, mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini sangat penting agar anak-anak bisa menghargai perbedaan di lingkungan sekitar mereka. Upin dan Ipin menjadi salah satu contoh media yang efektif dalam memberikan edukasi kepada anak-anak dan memberi manfaat bagi pendidik dalam memilih media yang tepat untuk mendukung pembelajaran (Halid, 2021).

Nilai-nilai multikultural dalam film upin & ipin

1. Keragaman budaya

Dalam serial kartun upin & ipin ini ditemukan beberapa karakter tokoh yang muncul dari berbagai macam ras, suku adat dan bangsa sebagai bentuk implementasi nilai multikultural dalam film tersebut seperti melayu, tionghoa, dan india, dan indonesia tokoh tersebut diantaranya: upin & ipin berasal dari warga lokal sendiri atau bangsa melayu, susanti berasal dari indonesia, raju, devi, jarjit berasal dari india serta mei-mei berasal dari tionghoa. Dan dalam keragaman budaya juga dipertontonkan dalam episode bulan hantu dan pertunjukan opera china yang itu merupakan adat istiadat atau kebudayaan yang berasal dari china (Zhayoga & Listyarini, 2020).

2. Toleransi beragama

Penggambaran interaksi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam serial kartun upin & ipin ini tokoh pemerannya di buat dengan memasukan berbagai agama, seperti susanti, upin & ipin, fizi, ehsan, mail, dzul, ijat beragama islam, mei-mei beragama konghucu, jarjit beragama sikh, dan devi beragama hindu

Dalam berbagai episodenya, film ini sering menampilkan kehidupan masyarakat multikultural dan multireligius di kampung durian runtuh. Contohnya, hubungan antara karakter seperti upin, ipin, mail, mei mei, dan jarjit mencerminkan kerukunan meski mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda. (Deistyarini, 2022)

Dalam beberapa episode khusus, seperti perayaan hari raya, ditampilkan bagaimana mereka saling menghormati tradisi masing-masing, seperti idul fitri, tahun baru cina, dan deepavali (Cahyono & Susanti, 2019). Nilai-nilai toleransi ini tersampaikan dengan cara yang sederhana dan penuh keceriaan, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Film ini mengajarkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bersahabat, saling membantu, dan hidup harmonis dalam satu komunitas. (Afwadzi, 2020)

3. Kerja sama dan gotong royong

Nilai persatuan dalam menghadapi berbagai tantangan bersama, seperti dalam nilai gotong royong dalam film upin & ipin sering terlihat melalui berbagai adegan yang menggambarkan kebersamaan dan kerjasama antar warga kampung durian runtuh. Salah satu contoh nyata adalah ketika penduduk kampung saling membantu dalam kegiatan besar seperti bergotong royong membersihkan masjid, mempersiapkan acara perayaan hari besar agama tertentu, atau membantu uncle muthu ketika kedainya tertimpa pohon waktu terjadi hujan badai, dalam setiap kegiatan tersebut, semua warga, termasuk anak-anak seperti upin, ipin, dan teman-temannya, berpartisipasi sesuai kemampuan mereka.

Gotong royong ini mencerminkan semangat kekeluargaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama yang kuat. Selain itu, nilai ini juga menanamkan pelajaran penting bagi anak-anak untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan, karena setiap orang memiliki peran yang berharga dalam menjaga keharmonisan lingkungan mereka. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa gotong royong bukan hanya tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari akhlak mulia yang perlu terus dilestarikan. (Agusma, 2022)

4. Penerimaan terhadap perbedaan.

Pesan-pesan tentang saling menghormati meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, film upin & ipin seringkali menonjolkan tema menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi karakter maupun cerita yang disampaikan. Dalam film tersebut, kita melihat bagaimana upin, ipin, dan teman-temannya yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan suku yang berbeda saling menghormati dan bekerja sama. Misalnya, ketika mereka merayakan hari raya seperti hari raya idulfitri, deepavali, dan tahun baru cina, cerita ini menunjukkan bagaimana keberagaman budaya menjadi sumber kekuatan dalam mempererat persahabatan mereka. Selain itu, setiap karakter memiliki kebiasaan dan cara berpikir yang unik, namun mereka tetap saling mendukung dan belajar satu sama lain. Pesan moral ini mengajarkan pentingnya toleransi, empati, dan sikap saling memahami, yang menjadi fondasi untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. (Murdianto, Harahap 2020)

Implementasi film upin-ipin dalam pembelajaran di sekolah

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar (lickona dalam harahap, 2019). Ini mencakup penciptaan lingkungan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan mendukung perkembangan etika serta tanggung jawab anak melalui metode dan model pembelajaran karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai universal (berkowitz & bier, 2005).

Aushop (2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing siswa dalam perubahan sikap, perilaku, dan budaya agar dapat menciptakan masyarakat yang beradab. Pendidikan ini memiliki tujuan dan nilai yang harus dicapai anak, seperti memperkuat nilai kebebasan serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, di mana saling menghargai antar individu sangat diutamakan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan membentuk karakter serta akhlak mulia anak secara utuh dan terintegrasi sesuai dengan standar kompetensi lulusan. (samani & hariyanto, 2011:42-43)

Menurut rachmah h. (2013), pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga elemen utama: 1) pengetahuan moral yang baik, 2) perasaan moral yang baik, dan 3) tindakan moral yang baik. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis dan sosiokultural. Totalitas psikologis mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sementara fungsi totalitas sosiokultural berhubungan dengan interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan ini dapat dikelompokkan dalam empat aspek: 1) olah hati, 2) olah pikir, 3) olah raga/kinestetik, dan 4) olah rasa/karsa.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan pergeseran karakter di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang baik, mempertahankan yang baik, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sebagai suatu kebiasaan (habit), pendidikan karakter memerlukan komunitas yang mendukung pembentukan karakter tersebut (Nuwa et al., 2017).

Gerakan ppk (penguatan pendidikan karakter) yang dimulai pada 2017 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia mengidentifikasi lima nilai utama yang saling berkaitan dalam membangun jaringan nilai yang perlu dikembangkan secara prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Fattah, 2016)

Pertama, yakni religius, nilai ini mencerminkan iman kepada tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung toleransi antar pemeluk agama serta hidup damai dengan sesama.

Kedua, yakni nasionalis, menunjukkan rasa setia, peduli, dan menghargai budaya, bahasa, lingkungan fisik, sosial, serta nilai-nilai bangsa. Ini juga mencakup meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Ketiga, yakni mandiri, mengarah pada sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan hidup, dengan etos kerja yang tinggi, kreatif, dan memiliki daya juang.

Keempat, yakni gotong-royong, menggambarkan tindakan bersama dalam menyelesaikan masalah, menjalin komunikasi, dan memberi bantuan kepada sesama, dengan menjunjung tinggi kerja sama, inklusivitas, dan solidaritas.

Kelima, yakni integritas, mendasari sikap yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, serta memiliki komitmen moral yang kuat terhadap nilai kemanusiaan dan kebenaran, termasuk anti-korupsi dan mendukung keadilan.

Ki hadjar dewantara (1962) juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter harus dikembangkan melalui berbagai aspek, yaitu: etika (olah hati), literasi (olah pikir), estetika (olah karsa), dan kinestetika (olah raga). (Halid, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas maka disampaikan saran sebagai berikut: film animasi upin dan ipin adalah sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dan karakter kepada anak-anak, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama antar budaya. Dengan alur cerita yang mencerminkan keberagaman, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik anak-anak untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan latar belakang. Upin dan ipin menjadi contoh media yang tepat untuk pendidikan anak usia dini dan dapat membantu pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter.

Film upin dan ipin dapat dijadikan media efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Melalui cerita yang mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerjasama, dan menghargai perbedaan, film ini mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan mengintegrasikan aspek etika, literasi, estetika, dan kinestetika, upin dan ipin membantu siswa membentuk akhlak mulia, meningkatkan kualitas karakter, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <http://repository.uin-malang.ac.id/7768/>
- Agusma, S. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Upin dan Ipin Pada Episode Tema Ramadhan Untuk Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 9 Muntok. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(1), 30–39.
- Cahyono, H., & Susanti, Y. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film animasi Upin ipin episode Esok hari raya, Gong xi fa cai, dan Deepavali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(01), 70–84.
- Fattah, A. (2016). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits. *Tarbawi*, 1(2), 288566.

- Halid, E. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam film animasi upin dan ipin siaran televisi swasta MNCTV (Kajian pragmatik). *IdeBahasa*, 3(2), 71–80.
- Mardianto, M., & Harahap, B. (2020). Islamic Education Values Contained In Upin And Ipin Animation Series Of Ramadhan Episode. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 25–31.
- Masruri, M. H. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8981>
- Nuwa, G., Bebhe, M., & Syamsyah, N. (2017). *Exploring the Cultural Values of Kiki Ngi'i as the Basis for Youth Character Education in the Soa Community of Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province*. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5 (2), 131–145.
- Sulalah, S. (2011). *Pendidikan multikultural: Didaktika nilai-nilai universalitas kebangsaan*. UIN-Maliki Press.
- Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1–7.